

Lambung Yusuf : Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19

Roy Pieter^{1*)}, Sri Wahyuni², Josiharu EF Here³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom, ²Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

^{*)}Korespodensi : roypieter@sttkingdom.ac.id

Abstract

Diakonia as a responsible gospel ministry with actions and words carried out by Christians in responding to people's needs, through the Covid-19 pandemic situation the Church is required to play its role and function through diaconian services for church members. This study aims to examine the role of the church in carrying out diaconian services for church members who are affected by the Covid-19 pandemic. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The results of this study indicate that the role of the church in the service of the diaconate known as the Lambung Yusuf program is very significant both in its existence and in its usefulness for church members who are affected by the Covid-19 pandemic

Keywords: *The Role of the Church; Diakonia ministry; Covid-19 Pandemic; Lambung Yusuf*

Abstrak

Diakonia sebagai pelayanan Injil yang bertanggung jawab dengan perbuatan dan kata-kata yang dilakukan oleh orang Kristen dalam menanggapi kebutuhan orang, melalui situasi pandemic Covid-19 Gereja dituntut untuk memainkan peran dan fungsinya melalui pelayanan diakonia bagi warga gereja. penelitian ini bertujuan meneliti peran gereja dalam melakukan pelayanan diakonia bagi warga gereja yang terdampak pandemic covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam pelayanan diakonia yang disebut sebagai program Lambung Yusuf sangat signifikan baik keberadaannya maupun kebermanfaatannya bagi warga gereja yang terdampak pandemic covid-19.

Kata Kunci: Peran Gereja; Diakonia; Pandemi Covid-19; Lambung Yusuf

PENDAHULUAN

Pandemi Covid- 19 nyaris setahun sehabis pemerintah Indonesia membenarkan peradangan virus corona awal di Indonesia berlangsung pada tanggal 2 Maret 2020. Tidak bisa dipungkiri pandemi ini secara nyata pula berakibat mengusik kegiatan ekonomi baik itu lokal ataupun nasional. Ida Fauziyah, selaku Menteri Tenaga Kerja, berkata 17, 8%

industri sudah melaksanakan pemutusan ikatan kerja sepanjang pandemi COVID-19. Tidak hanya itu, 25, 6% industri memberhentikan karyawan serta 10% industri melaksanakan seluruh energi mereka. Bagi survei yang dicoba Departemen Tenaga Kerja, pada tahun 2020, dekat 88% industri hendak hadapi kerugian secara operasional diakibatkan oleh wabah tersebut ¹

¹Solaeman, *Menaker: 17,8 Persen*

Perusahaan PHK Karyawan Selama Pandemi

Jumlah pekerja terserang pemutusan ikatan kerja (PHK) serta dirumahkan terus meningkat. Fenomena ini memunculkan permasalahan baru ialah meningkatnya kemiskinan. Informasi dari Kementerian Tenaga Kerja mencatat 1,7 juta pekerja selaku duplikat, serta Bappenas memprediksikan jumlahnya antara 2 serta 3, 7 juta. Pada dikala yang sama, hal ini memicu munculnya lahirnya garis kemiskinan yang baru²

Jacky Manuputy selaku Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) memberikan pengarahan bahwa Gereja harus siap turun langsung dalam penanganan pandemi ini. Wujud nyata tindakan ini adalah termasuk membantu warga yang terkena PHK yang menimbulkan bangak pengangguran, lebih lanjut ia menambahkan bahwa kalau pun gereja-gereja harus menderita karena membela kehidupan, sekaranglah momentum itu terjadi dan saatnya panggilan penderitaan yang harus dijalani dengan iman yang selalu taat pada Kristus yang menderita, mati dan dibangkitan.

Panggilan solidaritas kehidupan sebagai panggilan iman yang harus dimaknai sebagai kebangkitan Kristus. Firman Tuhan menyebutkan, upayakan kesejahteraan

negeri, bangsa dan negara, umat kristen menjadi inheren atau berhubungan erat. Orang-orang Kristen bukanlah penumpang di dalam bangsa ini. Kita adalah warga bangsa yang sejak awal turut membentuk keutuhan bangsa ini, karenanya ketika bangsa ini berada dalam situasi bencana kita wajib membelanya dalam kerjasama dengan saudara lainnya, apapun perbedaan latarbelakangnya

Corona tidak mengenal suku, agama, perbedaan politik atau status kesejahteraan. Virus Corona hanya tahu loncat dari satu manusia ke manusia lainnya dalam jarak dekat, oleh karena itu setiap individu, baik personal maupun komunal, harus mengembangkan sikap solidaritas nasional untuk memutus mata rantai penyebaran dan bahu membahu mengurangi dampaknya

Menurut Widyatmadja sebagaimana dikutip Krido, beliau mengatakan bahwa panggilan gereja atau lebih dikenal dengan Tri-Tugas Gereja yaitu Koinonia (persekutuan), Marturia (Kesaksian), dan Pelayanan (Diakonia), ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena persekutuan gereja harus pergi, yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Seluruh gereja sepenuhnya menjalankan panggilan gereja

Covid-19, diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/menaker-178-perusahaan-phk-karyawan-selama-pandemi-covid-19.html>, di akses pada tanggal 2 Maret 2021

² Danang Sugianto, *PHK Tak Terbendung, Bahaya Gelombang Kemiskinan Baru*, diakses dari

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5011381/phk-tak-terbendung-bahaya-gelombang-kemiskinan-baru>, di akses pada tanggal 4 Maret 2021

Stott seperti dikutip Krido menjelaskan bahwa Gereja dalam memenuhi tugas dan panggilannya di masyarakat harus menjawab kebutuhan sosial masyarakat, termasuk gereja harus memiliki kepedulian terhadap orang miskin.³

Abineno menegaskan bahwa bagi Gereja diakonia merupakan tugas dan pelayanan penuh yang esensinya sama dengan pelayanan pemberitaan Firman⁴.

Diakonia sebagai tugas gereja harus dimaknai dan dipahami sebagai anugerah Tuhan yang harus dijalankan gereja untuk memuliakan Tuhan. Dalam bentuk konkritnya, diakonia juga dipahami dan dipahami sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan. Ada tiga bentuk diakonia yang dapat diterapkan gereja, yaitu karikatif, reformatif, dan transformatif⁵

Pelayanan diakonia gereja merupakan satu kesatuan dengan pelayanan Firman, keduanya memiliki arti yang sama penting dan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan perwujudan 'Kerajaan Allah' dalam kehidupan manusia, yang satu, pelayanan Firman, dalam bentuk kata-kata atau verbal,

sedangkan yang lain, pelayanan diakonia, dalam bentuk praksis atau karya atau tindakan. Dua wujud tersebut merupakan perwujudan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia maka keduanya harus dilakukan dengan serius⁶

Pernyataan ini dipertegas dengan apa yang termuat dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement* yang mendefinisikan diakonia as "responsible service of the Gospel by deeds and by words performed by Christians in response to the needs of people"⁷

Melalui permasalahan Covid-19 dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk praksis yang strategis dalam pelayanan agama-agama, tantangan ini justru bisa dikonversi menjadi peluang karya keselamatan yang nyata bagi manusia dan kehidupan dimuka bumi ini.⁸

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan salah satu bentuk strategi pelayanan diakonia (Lumbung Yusuf) yang dilakukan oleh Gereja kepada warga gereja yang terdampak oleh pandemi covid-19 sebagai wujud mengasihi Allah dan mengasihi sesama dalam menggenapi serta

³ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2016).

⁴ J.L. Ch Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983) 21

⁵ Linda Manansang, and Robi Panggarra. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini". *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (July 6, 2020): 64-72. Accessed March 30, 2021. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/artic>

le/view/81.

⁶ Hehanussa, Jozef MN. "PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* 36.1 (2013).

⁷ *Dictionary of the Ecumenical Movement*, WCC (Publications Geneva 2002), 305

⁸ Regus, Max, and Marianus Mantovanny Tapung. "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng." *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2.2 (2020): 41-52

menghidupi peran dan panggilannya di tengah masyarakat selama masa pandemi covid-19

METODOLOGI

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis dan penelitian deksriptif sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur baik dari buku, jurnal, maupun website. Proses pengumpulan data dengan melakukan studi dan melakukan studi Gereja dan Pelayanan Diakonia di tengah pandemi Covid-19. Analisis interaktif adalah suatu wujud teknik analisa secara kualitatif untuk mendapatkan simpulan-simpulan dari pengumpulan-pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Analisis interaktif dilakukan dengan cara menyajikan data-data hasil dari proses pengumpulan data kemudian dilakukan proses reduksi data dan terakhir penarikan interpretasi dari reduksi data yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Diakonia

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh responden atau nara sumber memaknai bahwa melalui pelayanan Lumbung Yusuf, Gereja dinilai peduli dengan kondisi yang dialami oleh warga

gereja di tengah masa Pandemi. Bentuk kepedulian ini diwujudkannyatakan melalui peranan Gereja yang secara aktif menghidupi panggilannya dalam pelayanan diakonia.

Gereja menjadi sahabat berbagi kesukaran dan kesulitan hidup yang dihadapi akibat dampak Pandemi. Gereja menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang penuh kasih mengulurkan tanganNya guna membantu warga jemaat yang terpuruk kondisinya secara ekonomi

Ditinjau secara terminologi, kata diakonia mempunyai artian membagikan pertolongan ataupun pelayanan.dalam bahasa Ibrani, diucap pula syeret yang maksudnya melayani, terjemahan bahasa Yunani untuk kata diakonia disebutkan sebagai *diakonia* (pelayanan 33 kali di gunakan dalam PB), *diakonein* (melayani), serta *diakonos* (seseorang pelayan 29 kali di gunakan dalam Perjanjian Baru)⁹

Kemudian istilah diakonia dalam Kitab Perjanjian Lama adalah terdapat dalam Kitab Kejadian dikatakan, di sana bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*Ex Nihilo*).¹⁰ Langit dan bumi serta isinya adalah diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:10-31). Allah juga membuktikan pemeliharaan-Nya secara khusus ditujukan kepada manusia, yaitu sebagai pelayanan.

⁹ Plummer A. Deaconess. Hasting, *Dictionary of the Apostolic Church 2 Vols. J. Hastings, Ed.* (New York: Charles Scribner's Sons, 1918), 284-285.

¹⁰ W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 120.

Manusia sebagai wakil Allah yang memiliki tugas yaitu melayani-Nya dalam mengurus bumi dan isinya. Inilah panggilan pertama bagi manusia untuk melayani Tuhan

Pelayanan Allah bagi dunia terfokus kepada bangsa Israel sebagai karya penyelamatan-Nya. Pembebasan ini memiliki tujuan agar setelah mengalami sebuah pembebasan oleh tangan Allah, mereka melayani Allah dalam kebebasannya dan menjawab kasih-Nya dengan belas kasih.

Dalam Perjanjian Baru, dapat ditemukan ada lima kata lain untuk melayani, masing-masing dengan nuansa dan arti tersendiri, yang dalam terjemahan-terjemahan Alkitab kita pada umumnya diterjemahkan dengan kata melayani yaitu: Pertama, *doubleuein*, yaitu melayani sebagai budak. Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani.

Orang Yunani sangat tidak menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan bebas. Perjanjian Baru, mula-mula memakai kata ini dalam arti biasa sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Disamping itu, kata ini juga mendapat arti religius. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus (Rom.1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan.

Seorang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi

keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya.

Kedua, *leitreuein*, yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya *latreia* (pelayanan yang diupah) juga dipakai dalam pemujaan dewa-dewa. Dalam terjemahan Yunani dalam Perjanjian Lama, yaitu Septuaginta (LXX).¹¹ Kata ini terdapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah, dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. Roma 12:1 menyebutkan *logike latreia* (ibadah yang sejati).

Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaan yang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia.

Ketiga, *leitourgein* yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara.

Dalam LXX arti sosial politik ini terutama dipakai di lingkungan pelayanan di kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru (khususnya surat Ibrani), kata ini menunjukkan kepada pekerjaan Imam besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Kor. 9:12, kata ini dipakai

¹¹A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2.

untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir (suatu perbuatan diakonal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata liturgi, yaitu suatu kata ibadah dalam peretemuan jemaat.

Keempat, *therapeuein* yaitu menggarisbawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin. Kata ini juga di tempat lain, dipakai sebagai sinonim dari menyembuhkan.

Kelima, *huperetein* yaitu menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Kata ini berarti si pelaksana memperhatikan instruksi si pemberi kerja.

Dari semua kata di atas yang artinya saling berkaitan, kelompok kata *diakonein* mempunyai nuansa khusus, mengenai pelayanan antarsesama yang sangat pribadi sifatnya. Kata-kata tersebut di atas, di sana-sini menunjukkan arti diakonal. Ada hubungan antara liturgi dan diakonia, sementara *therapeuo* dalam arti pelawatan orang sakit erat kaitannya dengan apa yang dimaksudkan dengan diakonia.¹²

Diakonia hadir karena anugrah Allah yang Allah berikan kepada gereja sebagai kesempatan untuk memuliakan Allah. Diakonia dilakukan dengan kemurahan hati yang asalnya dari Allah, sehingga dalam pelaksanaan diakonia tidak bersungut-sungut, namun melakukan dengan senang

hati. Dalam melakukan diakonia bukan untuk mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan puji-pujian, melainkan kemuliaan hanya bagi Allah karena pada hakekatnya anugrah Allah setiap orang dapat melakukan diakonia.¹³

Diakonia artinya melayani. Pada situasi dan kondisi budaya masa lalu, diakonia mendapat pengembangan makna, sehingga bermakna melakukan sesuatu dengan setia, jujur, serta tanggungjawab. Artinya, seseorang (biasanya hamba atau budak) yang melayani tuannya dengan penuh kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab; ia juga harus berani dan rela menyerahkan nyawanya untuk tuannya; dalam melaksanakan tugasnya, ia harus mengikuti keinginan dan kehendak tuannya.

Pengembangan makna diakonia itulah yang ada pada Yesus, ketika masih berada secara fisik di Bumi, Ia berkata, "... sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang," Kehadiran Yesus untuk melayani tersebutlah yang merupakan tugas Gereja.

Pelaksanaan diakonia pada masa Gereja mula-mula menyangkut banyak aspek, serta dilakukan oleh orang-orang yang dipilih secara khusus, Kisah 6:1-7,

¹² W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama* 1, 122.

¹³ Linda Manansang, and Robi Panggarra. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus

Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini, 64-72

sehingga rasul-rasul dapat berkonsentrasi pada pemberitaan Injil. Diakonia dikerjakan dengan kata dan perbuatan, “Jika ...; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selamanya!” 1 Pet 4:11.

Pada konteks kekinian, berdiakonia tak terbatas pada bantuan materi kepada mereka yang berkekurangan, melainkan lebih kompleks. Misalnya, pengobatan, panti asuhan, pendidikan, pendampingan pada saat susah masalah sosial, penyediaan lapangan pekerjaan, dan lain-lain.

Diakonia harus membawa perubahan pada seseorang maupun masyarakat. Bukan sekedar menjadikan ia tidak terlantar dan tercukupi kebutuhan dasarnya, melainkan dapat terangkat secara sosial; misalnya, melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya.

Diakonia bisa menjadi salah satu bentuk kepedulian gereja kepada masyarakat luas dalam rangka menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi. Melalui diakonia, warga gereja menunjukkan perhatian kepada masyarakat di luar gereja, “Bertolong-

tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, ...,” Gal 6:1-10; Mat 25:31-46.

Abeneno memberikan kesimpulan dari kesaksian-kesaksian dalam Kisah para rasul dan dalam surat-surat para rasul tentang diakonia dimana dijelaskan di sana bawah yang paling menonjol dalam kesaksian-kesaksian itu ialah diakonia mempunyai arti spesifik dari apa yang kerap kali disebut pelayanan diakonia, yaitu bantuan kasih yang anggota-anggota jemaat berikan kepada orang-orang lain untuk hidup mereka dari dunia ini.

Lebih lanjut Abeneno mencoba untuk melihat 1 Korintus 12:25-26 menemukan bahwa kata mereka semua-seluruh jemaat-terpanggil untuk menjadi jemaat yang melayani. Hal demikian adalah sesuatu yang sesuai dengan kesaksian Kisah Para Rasul, bahwa segala sesuatu dimiliki Bersama oleh anggota jemaat (Kis.2:44)¹⁴. Dalam ayat ini-dalam pasal 4:32_ kepemilikan Bersama diatur sebagai berikut :

- a. Tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu adalah miliknya sendiri (4:32)
- b. Segala sesuatu dimiliki Bersama (2:44 dan 4:34, 37)

¹⁴ *Ibid*

- c. Mereka menjual hak miliknya (2:45; 4:34, 37)
- d. Hasil penjualan disimpan oleh para rasul (4:35,37)
- e. Tiap-tiap orang menerima dari hasil penjualan itu sesuai dengan kebutuhannya (2:45; 4:35)
- f. Hasilnya : tidak ada yang berkekurangan dalam jemaat (4:34)
- g. Orang tidak diwajibkan untuk menjual hak miliknya (5:4)

Di dalam jemaat terdapat persekutuan yang erat. Di situ anggota-anggotanya merelatifkan pemilikan-prive dan bertanggungjawab seorang terhadap yang lain. Itulah sebabnya-dalam 1 korintus 8 dan 9- membangunkan seluruh jemaat untuk berpartisipasi dalam bantuan yang diusahakan untuk anggota-anggota jemaat yang hidup dalam kekurangan di Yerusalem.

- h. Hal ini menarik perhatian, dikarenakan usaha bantuan atau diakoni ini dianggap sebagai tanggungjawab seluruh jemaat, bukan tugas eksklusif dipercayakan kepada anggota-anggota jemaat tertentu¹⁵
- i. Dalam 1 korintus 12:8-11 dan dalam Roma 12:4-8, Rasul Paulus menyebut beberapa tugas atau pelayanan itu. Diantaranya terdapat

beberapa tugas atau pelayanan yang mempunyai sifat diakonial, yang kadang-kadang sulit untuk menyatakan batasannya

Dasar diakonia

Dasar yang paling penting dalam diakonia adalah Yesus Kristus itu sendiri. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh Yesus sendiri, baik melalui mujizat-mujizat-Nya, kata-kata kutukan, keadilan, peneguhan, keajaiban dan anugerah adalah hal-hal yang menjadi dasar diakonia dan yang memberikan arah kepada kita untuk melakukan pekerjaan diakonal kita.¹⁶

Dasar pelaksanaan diakonia gereja beranjak dari hal yang paling ditekankan oleh Yesus yaitu: kedatangan-Nya bertujuan untuk melayani (Mrk. 10:45). Hal yang sama juga dikatakan Paulus yaitu Yesus darang sebagai hamba dan menjadi sama seperti manusia (Fil. 2:7).

Jadi, sifat dan sikap gereja dalam ber-diakonia berdasar pada sifat dan sikap Yesus Kristus sebagaimana telah dinyatakan dan dilakukan di dalam pelayanan-Nya. Sebagaimana Kristus hidup demikianlah juga gereja hidup. Yesus Kristus bukan hidup untuk diri-Nya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Demikian juga orang Kristen telah menjadi warga gereja atau tubuh Kristus.

¹⁵ J.L.Ch Abineno, *DIAKEN : Diakonia dan Diakonat Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 210), 9

¹⁶ Serepina Sitanggang, *Membangun*

Gereja yang Diakonal, Suatu Pengantar kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia, Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2004, hlm. 108

Baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, gereja harus melakukan pelayanan terhadap sesama anggota persekutuan dan terhadap orang lain di luar persekutuan. Paulus juga berkata: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Gal. 6:2). Orang yang mau menolong orang lain adalah orang yang memiliki kasih. Kasih itu bukan untuk diri sendiri.

Kasih yang ada pada diri seseorang adalah diperuntukkan untuk orang lain, diluar dirinya yang membutuhkan kasih itu. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata: Aku memberikan perintah baru kepadamu: yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti aku telah mengasihi kamu demikianlah kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi. (Yoh. 13:34-35).¹⁷

Bedasarkan kasih inilah semua pelayanan gereja dilaksanakan. Oleh karena itu, semua pelayanan haruslah menjadi suatu jawaban terhadap Allah yang lebih dahulu mengasihi kita. Jadi, konsep diakonia ditentukan keseluruhannya oleh Yesus Kristus melalui kehidupan, pekerjaan dan perkataan-Nya.

Tujuan diakonia

Diakonia dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Solidaritas itu diwujudkan dalam diakonia. Artinya dalam diakonia ada sikap tanpa pamrih, sikap yang menekankan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Tujuan pekerjaan diakonal adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah. Sikap untuk berinisiatif guna memperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial. Berangkat dari titik ini dapat dilihat tujuan diakonia juga mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan membangun serta mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, diakonia mempunyai fungsi kritis dalam jemaat maupun di dalam masyarakat. Sebagai pelayanan kasih dan keadilan perawatan diakonal adalah preventif dan kuratif, mencegah dan menyembuhkan. Secara negatif memerangi dan jika mungkin mengatasi penderitaan, ketidakadilan, kemiskinan, kekurangmampuan. Secara positif: meningkatkan kemungkinan-kemungkinan hidup dalam terang Injil¹⁸

Di sisi lain diakonia bertujuan untuk terjadinya keseimbangan, karena diakonia

¹⁷ Darwin Lumban Tobing, *Teologi di Pasar Bebas*, Pematang Siantar: L-SAPA, 2007, hlm. 382

¹⁸Noordergraaf, A., Dr. Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Teologi, (Jakarta : Gunung Mulia, 204) 9

adalah menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan. Kesimbangan gereja harus diwujudkan di antara jemaat, di antara gereja-gereja, dan kepada orang-orang yang disekitar gereja yang membutuhkan pertolongan.

Bentuk-bentuk diakonia dalam Gereja

Secara umum, adapun model-model/ bentuk-bentuk diakonia dalam gereja terbagi atas tiga jenis, antara lain:

- a. **Diakonia Karitatif.** Diakonia karitatif mengandung pengertian perbuatan dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela. Motivasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan prike-manusiaan yang bersifat naluri-h semata-mata. Pelayanan gereja terutama pada tindakan-tindakan karitatif atau amal berdasar pada Mat. 25:31-36. Model ini merupakan model yang dilakukan secara langsung, misalnya orang lapar diberikan makanan (roti). Diakonia ini didukung dan dipraktikkan oleh instansi gereja karena dianggap dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat dan tidak ada risiko sebab didukung oleh penguasa. Diakonia jenis ini merupakan produk dan perkembangan dari industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19

Menurut Widiatmadja¹⁹ diakonia karitatif mudah diterima karena:

- 1) Dapat memberikan manfaat langsung yang dapat dilihat
- 2) Tidak ada resiko, sebab didukung oleh penguasa.
- 3) Memberikan penampilan yang baik terhadap si pemberi
- 4) Memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, misalnya mensponsori beasiswa atau bantuan uang untuk anak
- 5) Bisa digunakan untuk menarik seseorang yang dibantu menjadi anggota gerejanya .

Menciptakan hubungan subjek-objek, sebuah hubungan yang memiliki dan menimbulkan kecenderungan ikatan ketergantungan dan status quo.

Namun menurut Woodward (dalam Wiadiatmadja²⁰ diakonia karitatif cenderung mempertahankan status quo, ideologi dan teologinya, karena:

- (1) kemiskinan tidak terhindarkan, karena situasi dan ketidakmampuan yang bersangkutan,
- (2) percaya bahwa melalui kerja keras seseorang dapat memperbaiki kesejahteraannya, bukannya perubahan sosial,

¹⁹ Y. P. Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 109

²⁰ *Ibid*, 110

- (3) mendesak perlunya tanggung jawab moral dari yang kaya untuk melakukan amal demi mengurangi kemiskinan,
- (4) pembenaran penggunaan “sebagian kecil kekayaan yang terbatas” untuk mereka yang miskin, dan (e) menganggap harta milik mereka adalah halal dan sebagai pemberian Allah.

Widiatmadja²¹ dalam bukunya menegaskan bahwa gereja perlu menghindari pemakaian diakonia karitatif yang hanya untuk menciptakan apa yang di istilahkan kristen roti. Ditinjau lebih jauh bahwa panggilan Kristen adalah untuk mengangkat salib, bukan sekedar mendapatkan roti dan bantuan material. Pemberian roti itu sendiri tidak akan mampu menghilangkan kelaparan dan kemiskinan, tetapi merupakan tanda kehidupan yang harus dibagikan pada semua orang.

Sehingga diakonia dipahami juga sebagai pelayanan kasih yaitu dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik orang miskin, yang sakit, yang lemah dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan.

b. **Diakonia Reformatif atau Pembangunan.**

Model diakonia ini lebih menekankan pembangunan. Pendekatan yang dilakukan adalah *Community Development* seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, usaha bersama simpan pinjam, dan lain-lain. Analogi model ini adalah bila ada orang lapar berikan makanan (roti, ikan) dan cangkul atau kail supaya hal ini tidak menciptakan sebuah kondisi untuk selalu meminta tetapi juga mengusahakan sendiri.

Pada jenis ini, diakonia tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat

c. **Diakonia Transformatif.**

Dalam perspektif ini, diakonia dimengerti sebagai tindakan Gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). Aplikasi pelayanan diakonia bukan lagi sekedar dititik beratkan pada tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh Gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan

²¹ *Ibid*, 112

struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah.

Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.²²

Diakonia transformatif atau pembebasan boleh digambarkan dengan gambar mata terbuka, artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Proses ini adalah sebuah usaha aktif Gereja guna menghadirkan berita tentang Kerajaan Allah²³.

Adapun ciri-ciri utama Kerajaan Allah sebagai berikut: pertama kasih, kasih harus menjadi dasar kehidupan orang percaya, kehidupan dan aktivitasnya dimotivasi oleh kasih. Kasih dari Allah (*Agape*) tidak membedakan, tidak memandang muka. Kasih bukan hanya sikap batin tetapi perlu dinampakkan dalam perbuatan yang konkrit. Kasih berarti ada keinginan untuk menolong dengan perbuatan yang nyata

Kedua keadilan, kewajiban sebagai orang Kristen dan sebagai bagian dalam masyarakat hendaknya menampilkan ciri

masyarakat yang baik tanpa diskriminasi, dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan Tuhan. Konsep keadilan secara ekonomi, pertanggungjawaban dan menggunakan kemampuan kreatif kita sebagai bagian dari ciptaan yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.

Ketiga damai sejahtera, damai sejahtera atau shalom berarti kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Dalam Perjanjian Barupa panggilan Kerajaan Allah adalah untuk memberikan kepenuhan dan kelimpahan hidup bagi semua orang²⁴.

Berdasarkan dimensi tugas jangkauannya, diakonia terbagi atas *intern dan ekstern*. Tugas diakonal intern berlandaskan perhatian kepada perawatan anggota-anggota jemaat sendiri, sesama regio dan bahkan di seluruh dunia). Bantuan diakonal ekstern ditujukan pada semua orang yang dalam kesusahan, seperti yang miskin, para pengungsi (*refugee*), para tahanan, pencandu obat, korban bencana alam²⁵

²² Novembri Choeldahono, "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif" dalam *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.), Jakarta: BPK-GM, 2003, hlm. 53

²³ Y. P. Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 72

²⁴ *Ibid*, 74

²⁵ Noordergraaf, A., Dr. Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Teologi, (Jakarta : Gunung Mulia, 204) 9

Lambung Yusuf : Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19

Pelayanan diakonia selalu diwarnai dengan beberapa hal seperti, siapa yang melakukan, siapa yang menjadi sasaran pelayanan tersebut dan dari siapa pelaku menerima mandat atau misinya²⁶

Lambung Yusuf adalah sebuah pergerakan yang dilakukan oleh Gereja lokal dalam hal ini Gereja Bethel Indonesia (GBI) ROCK Lembah Pujian untuk membantu warga jemaat GBI ROCK Lembah Pujian yang sedang mengalami kesulitan ditengah situasi pandemic C-19

Tujuan Program Lambung Yusuf ini sebagai berikut

1. Membantu jemaat lokal, yakni GBI ROCK Lembah Pujian
2. Membantu saudara seiman
3. Membantu sesama kita

Gereja dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10) namun juga di luar orang yang seiman (Rm. 5:6-8). Oleh karena itu panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang

Distribusi jangkauan pelayanan lambung yusuf ini dimobiliasasi oleh Gereja ROCK Lembah Pujian dengan cara memberikan bantuan-bantuan melalui

wilayah, satelit di wilayah kabupaten Denpasar dan kabupaten Badung

Adapun Wujud bantuan yang didistribuasikan dalam program lambung yusuf ini antara lain sembako dan dana tunai (memotivasi dan membantu jemaat kurang mampu ketika mereka mendapatkan bantuan uang untuk mereka kelola supaya bisa menolong dia hidup dalam di bulan-bulan berikut, menurut Krido wujud bantuan ini termasuk dalam diakonia reformatif. Dalam hal ini diakonia transformatif wujud nyatanya antara lain membangun infrastruktur, misalnya sekolah-sekolah, pembinaan ketrampilan atau pelatihan-pelatihan serta memberikan pinjaman modal untuk usaha.²⁷

Pola distribusi dan evaluasi monitoring dilakukan dengan mengikutsertakan para pemimpin local yang diangkat dari jemaat (gembala komse), dimana peran gembala komse inilah yang sangat penting, dimulai dari system *screening* (memilih dan memilah siapa saja yang berhak menerima program lambung yusuf ini). Supaya program ini bersifat tepat guna, maka proses *screening* sangat penting dan peran gembala komse sangat penting. Di satu pihak, kedekatan antara jemaat dengan seorang gembala komse merupakan salah satu referensi yang perlu diperhitungkan dan perhatikan, kedekatan ini akan berpotensi

²⁶ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja, 95-120

²⁷ *Ibid* 95-120.

pada keakuratan data yang akan diproses kepada tahap selanjutnya yakni pengajuan nama-nama jemaat calon penerima program lumbung yusuf. Setelah data tersebut divalidasi oleh Gereja, maka jemaat yang berhak mendapatkan bantuan program lumbung yusuf tersebut dalam menerimanya melalui gembala komsel

Dalam proses keberlanjutan program Lumbung Yusuf ini, gereja juga membuka kesempatan kepada jemaat yang lain untuk terlibat dalam pergerakan lumbung yusuf karena masa pandemi adalah waktu yang tepat untuk bisa menabur guna menolong saudara-saudara kita yang terdampak pandemi 19, proses mengikutsertakan jemaat dalam program lumbung yusuf ini adalah sebuah usaha membangunkan seluruh jemaat untuk berpartisipasi dalam bantuan yang diusahakan untuk anggota-anggota jemaat yang hidup dalam kekurangan²⁸ dan sejalan dengan apa yang dikatakan bahwa pelayanan diakonia adalah bantuan kasih yang anggota-anggota jemaat berikan seorang kepada yang lain²⁹

KESIMPULAN

Diakonia sebagai “pelayanan Injil yang bertanggung jawab dengan perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh orang Kristen dalam menanggapi kebutuhan orang.

Lumbung Yusuf adalah salah satu bentuk model praktik pastoral dan pelayanan Diakonia yang dilakukan oleh Gereja kepada warga gereja selama pandemi covid-19. Di sini nampak jelas bahwa sebuah usaha yang digagas oleh Gereja dalam memainkan peran dan fungsinya yakni pelayanan Diakonia bagi jemaat yang terdampak Pandemi Covid-19

Berdasarkan bentuk pelayanan diakonia, maka Lumbung Yusuf adalah bentuk diakonia kombinasi antara bentuk seformatif yang mana keberadaannya sangat bermanfaat bagi warga yang menerima bentuk bantuan tersebut

Melalui Lumbung Yusuf ini, bukan hanya gereja ditantang untuk menghidupi panggilan dan fungsinya tetapi juga terlihat terbentuknya sebuah momentum kasih persaudaraan yang sangat kuat di antara warga gereja, dimana melalui program Lumbung Yusuf Gereja membuka kesempatan bagi warga gereja untuk berdonasi atau memberikan sumbangan dalam bentuk uang guna Gereja dapat salurkan kepada warga Gereja yang membutuhkan. Hal ini dapat memberikan sebuah kesaksian bahwa melalui pandemi covid-19, pergerakan tubuh Kristus, dimana setiap anggotanya dapat secara maksimal berperan dan berfungsi dalam panggilan mereka-masing

²⁸ Abineno, *Diakonia dan Diakonat Gereja*, 9

²⁹ Linda Manansang, and Robi Panggarra. “Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus

Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini, 64-72

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch, DIAKEN : Diakonia dan Diakoniat Gerej, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- _____. Jemaat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Dictionary of the Ecumenical Movement, WCC. Publications Geneva 2002
- Hehanussa, Jozef. "PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN.<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139>
- Lassor, W.S. Pengantar Perjanjian Lama 1. Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Linda Manansang, and Robi Panggarra. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini ". Repository Skripsi Online 2, no. 1 (July 6, 2020): 64-72. Accessed March 30, 2021. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/81>.
- Plummer A. Deaconess. Hasting, Dictionary of the Apostolic Church 2 Vols. J. Hastings, Ed. (New York: Charles Scribner's Sons, 1918), 284-285.
- Regus, Max, and Marianus Mantovanny Tapung. "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng." BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian kepada Masyarakat 2.2 (2020): 41-52
- Solaeman, Menaker: 17,8 Persen Perusahaan PHK Karyawan Selama Pandemi Covid-19, diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/menaker-178-perusahaan-phk-karyawan-selama-pandemi-covid-19.html>.
- Sugianto, Danang, PHK Tak Terbendung, Bahaya Gelombang Kemiskinan Baru, diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5011381/phk-tak-terbendung-bahaya-gelombang-kemiskinan-baru>, diakses pada tanggal 4 Maret 2021
- Siswanto, Krido "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1.1 (2016). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/8/7>
- Sitanggang, Serepina Membangun Gereja yang Diakonal, Suatu Pengantar kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia, Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2004, hlm. 108
- Tobing, Darwin Lumban. Teologi di Pasar Bebas, Pematang Siantar: L-SAPA, 2007
- Noordegraaf, A. Orientasi Diakonia Gereja, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Novembri Choeldahono, "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif" dalam Agama Dalam Praksis, Th. Kobong (Ed.), Jakarta: BPK-GM, 2003
- Widiatmadja, Y. P. Diakonia Sebagai Misi Gereja. Yogyakarta: Kanisius, 2009